

Asma Illahi Dalam Perspektif 'Irfan

<"xml encoding="UTF-8?">

Nama-nama Allah (selanjutnya ditulis Asma Illahi) adalah salah satu fondasi yang sangat penting dalam 'irfan teori ('irfan nazhari). Kedudukannya dalam doktrin-doktrin irfan menjadi simpul bagi doktrin wahdatul wujud, aktifitas al-Haq, dan makhluk-makhluk-Nya serta tajalli-Nya. Dalam epistemologi 'irfan, puncak visi yang tertinggi adalah menyaksikan asma-asma Illahi. Asma Illahi juga menjadi fondasi bagi etika atau filsafat etika Islam. Tanpa memahami dan mengerti posisi asma Illahi, maka filsafat etika Islam akan kehilangan status ontologi, .epistemologi dan axiologinya

Menurut Mulla Sadra, setiap ilmu yang tidak didasarkan pada asma Illahi maka ilmu itu akan menjadi hijab (veil). Tujuan diturunkan al-Quran juga salah satunya dan yang paling utama adalah mengenal asma Illahi dan asma Illahi yang hampir disebut di setiap ujung ayat al-Quran merupakan kata kunci untuk memahami ayat tersebut. Tulisan ini ingin mengantarkan untuk .lebih dekat tentang asma Illahi lewat dua tokoh filsuf dan 'irfan, yaitu Qaysari dan Mulla Sadra

Menurut Qaysari, Al-Haq Yang Maha Suci sesuai dengan syu'unat (konfigurasi) dan tajalli-tajalli (manifestasi) dalam martabat-martabat Illahi dan selaras dengan kulla yawmin huwa fi sya'nin, (setiap hari Ia selalu ada dalam urusan) memiliki sifat-sifat dan nama-nama yang .selaras dengan urusan (syu'unat) dan martabat-Nya

Ghulam Ali dalam komentarnya mengatakan bahwa yawm atau hari-hari al-Haq menggambarkan tajalli-tajalli atau zuhur (disclosure/penampakan) yang menjadi keniscayaan kesempurnaan-kesempurnaan dan segala perbuatan dari Zat. Setiap tajalli al-Haq itu mengandung hukm (properti) yang disebut dengan sya'nun. Dan untuk hukm itu juga mengandung atsar (efek) ontologis yang selaras dengan tajalli tersebut. Atau juga ayat itu mengandung makna bahwa al-Haq memiliki martabat-martabat yang tidak mengubah-Nya. Ia mengalami perubahan via tajalli-tajalli-Nya, tapi tidak dalam Zat-Nya. Ketika Tuhan memanifestasi kepada hamba-Nya, Tuhan disebut melakukan tajalli, sedang sang hamba .disebut hal. Dalam tajalli itu yang mendominasi adalah salah nama dari nama-nama-Nya

Sementara Mulla Sadra memiliki pandangan yang sama bahwa al-Haq itu juga melakukan tajalli dan memiliki syu'un. Hanya menambahkan secara azali dan abadi. syu'un dan tajalli-Nya .(selalu baru (mutajadidatun) dan simultan (muta'aqibatun

Mulla Sadra membedakan antara Zat, Sifat dan Asma. Zat yaitu hakikat sesuatu (huwiyat syay) dan modus ontologi (nahwu wujud khas). Zat memiliki sifat-sifat sempurna yang esensial atau aksidental dan dari sifat yang kemudian diderivasi (musytaq) asma. Asma itu, fondasi (mabda)-nya berasal dari sifat-sifat

Adapun perbedaan antara sifat dan asma dalam konstruksi akal (fi i'tibari aqli) seperti berbedanya antara komposisi (murakab) dan yang non-komposisi (basith) di luar; konsep Zat al-Haq inheren dalam konsep asma, dan tidak inheren dalam konsep sifat

Qaysari menjelaskan bahwa asma itu adalah Zat (Tuhan) plus sifat-sifat tertentu serta dengan mengasumsikan tajalli-Nya. Ar-Rahman itu adalah Zat yang memiliki rahmat. Qahhar adalah Zat yang memiliki qahr (amarah) dan seterusnya

Lewat prinsip ashalat wujud, Mulla Sadra mengelaborasi rangkaian wujud, gradasi wujud, wajibul wujud dan kemudian menjelaskan bahwa wajibul wujud dikarunia oleh segala kesempurnaan yang tidak menjauhkan dari ketunggalan-Nya

Dalam doktrin 'irfan secara umum, asma-asma itu adalah merupakan ta'ayun (aktualisasi) ilahi. Menurut Amin Zadeh, ta'ayun awal, yaitu tajalli 'ilmi Tuhan; al-Haq mengetahui diri-Nya secara mutlak dan secara integral yang menghimpun seluruh kesempurnaan secara ijmak; yang tidak terdistingsi antara satu dan yang lain. Dalam ta'ayun kedua, Al-Haq mengetahui diri-Nya yang tak terbatas dan menyaksikan atau menyadari seluruh kesempurnaan diri-Nya secara terperinci (tafshil). Ilmu Tuhan tentang dirinya itu dalam bahasa modern sering diganti (dengan kesadaran (consciousness

Amin Zadeh mengutip Jami yang mengatakan dalam Asy'at al-Lama'at mengatakan: Ia (Zat al-Haq) memiliki martabat-martabat menurun (maratib tanazul), baik dalam level ilmu (ta'ayun haq) atau level ontologis (ta'ayun khalqi). Lantaran penurunan itulah, al-Haq dapat dijangkau oleh syuhud dan kasf

Al-Haq selalu hadir dalam setiap momen. Kehadiran Tuhan ada dimana-mana. Al-Haq hadir dimana-mana dan menyapa siapapun dan apapun. Tidak ada yang lepas dari perhatian dan ilmu-Nya. Tajalli-Nya yang tidak pernah berulang dan selalu baru mengindikasikan nama-nama zahir dan batin. Yang batin menjadi zahir dan yang zahir menjadi batin

Yang ada di luar seluruhnya ada di bawah dominasi asma az-Zahir dari aspek realitas eksternalnya dan al-Haq dari aspek kehadiran eksternal-Nya adalah Yang Zahir itu sendiri

. sebagaimana dari aspek ketersembunyian-Nya adalah yang Batin itu sendiri

Asma-asma Ilahi itu sangat komplek dan memiliki kategori-kategori yang bervariasi dan sangat luas. Misalnya Asma Af'al ada yang tidak pernah terhenti hukumnya, efeknya tidak pernah putus, azali dan abadi, seperti asma yang mendominasi ruh-ruh suci dan jiwa-jiwa malakutiyah dan ada juga yang tidak azali tapi abadi seperti asma yang mendominasi akhirat.

.Akhirat adalah tajalli dari asma al-Akhir

Ada juga induk (ummahat) asma, yaitu empat nama, a-awwal, al-akhir, azzahir dan al-batin yang dihimpun dalam nama Allah dan ar-Rahman. Ada juga asma yang disebut mafatih al-Gayb yang hanya diketahui oleh Al-Haq saja, aqtab dan al-kummal. Dan asma itu juga diklasifikasikan juga menjadi asma zat, asma sifat dan asma af'al. Salah satu indikasi akurat signifikasinya asma Ilahi adalah anjuran-anjuran munajat dan berdoa agar selalu menyertakan asma-asma Ilahi. Allah mengatakan, 'Katakanlah berdoalah dengan nama Allah atau nama ar-Rahman dengan dengan nama apapun itu adalah asma-asma-Nya yang
'terindah